

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam ternyata bukan merupakan mata pelajaran yang menarik bagi para siswa di sekolah. Hasil studi yang dilakukan Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP) menunjukkan, minat terhadap mata pelajaran ini sangat rendah. Menanggapi hasil penelitian itu, Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama (Kemenag) Kamaruddin Amin (republika, 01 Januari 1970) mengatakan, kurang diminatinya pelajaran agama Islam dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang diterapkan para guru.

Karena itu, menurutnya, metode pembelajaran yang digunakan sampai sekarang harus dirubah menjadi lebih interaktif dan inovatif. Diharapkan, siswa bisa berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Selain metode pembelajaran, tema-tema yang diangkat pun harus aktual, yakni hal-hal yang menjadi dinamika masyarakat. Meskipun telah melalui pergantian kurikulum selama beberapa kali, masih ada guru-guru yang "nyaman" menerapkan metode pembelajaran konvensional atau tradisional saat mengajar. Kebiasaan mengajar masih dominan menempatkan guru sebagai subjek, sedangkan murid atau siswa berperan sebagai objek.

Menurut pandangan abudin nata selaku guru besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menyebutkan bahwa adanya perubahan paradigma masyarakat dari beradab ke pragmatis. Paradigma pragmatis ini yang sangat kental dengan aroma keduniawian tersebut menggiring masyarakat untuk menjauhi agama terutama dalam persoalan pendidikan islam. Oleh karena itu, setiap guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif saat mengajar karena akan membuat anak menjadi lebih kreatif dan aktif.

Salah satu metode pembelajaran yang bisa digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif dan kontekstual. Dalam metode ini, siswa dituntut aktif untuk turut menganalisis masalah sekaligus mengajukan pemecahan

dengan bekerja sama dengan sesama siswa. Sementara, guru juga dituntut aktif menyusun strategi pengajaran yang efektif.

Tidak berhenti sampai di situ, materi yang disampaikan guru dikontekstualisasikan dengan kehidupan yang dialami oleh para murid. Sehingga, siswa dapat lebih meresapi inti dari sebuah pelajaran. Selama menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, menurut Yusmarni, para siswa mengalami peningkatan semangat dan menjadi lebih rajin dalam belajar.

Namun metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif itu tidak cukup bila guru tidak memaksimalkan perannya. Lanny Anggraini dari Satuan Tugas Literasi Sekolah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengatakan, bahwa guru berperan sebagai media pembelajaran di sekolah. Guru bisa mengarang cerita yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan kreatif memaparkan cerita dengan visualisasi, apabila di sekolah tidak ada buku cerita. Usaha peningkatan kemampuan guru dalam belajar mengajar tersebut didukung dengan adanya kegiatan yang disebut Pelatihan program penguatan pendidikan karakter atau PPK bagi para guru dan tenaga kependidikan dari sekolah-sekolah percontohan diharapkan bisa mendobrak metode pengajaran yang umumnya bersifat terlalu teknis. Program ini tidak bisa berjalan bila guru dan tenaga kependidikan tak mampu berfikir kreatif.

Konselor pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Mamat Supriyatna, Rabu (28/9), mengatakan, PPK bertujuan membiasakan pendidikan karakter di dalam keseharian lingkungan sekolah. Lima komponennya adalah nasionalisme, integritas, gotong royong, kemandirian, dan religiusitas. Kepala Subdirektorat Perencanaan Kebutuhan Peningkatan Kualifikasi dan Kompetensi, Direktorat Pembinaan Guru Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Santi Ambarukmi mengatakan, pemerintah telah menyiapkan tiga metode untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai pembelajar. Pertama, pembelajaran mandiri dalam artian guru belajar secara mandiri melalui daring. Kedua pembelajaran dalam kelas melalui kelompok diskusi. Ketiga, pembelajaran kombinasi yang berarti

guru dibimbing secara langsung secara kelompok melalui tatap muka dan belajar mandiri secara daring.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan akan mengubah metode pembelajaran guru agar materi pelajaran yang disampaikan tidak membuat jenuh dan memberatkan siswa. Metode pembelajaran penting lantaran menjadi kunci kesuksesan penerapan kurikulum 2013.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Anies Baswedan mengatakan, jika metode mengajar baik, guru-guru yang mengajar memiliki modal teknik dan metode yang baik pula. Imbasnya, kurikulum dan muatan pelajaran tersampaikan dengan baik. Untuk itu, Anies akan membentuk tim untuk mengevaluasi kurikulum 2013. Nanti kita buat tim independen untuk membuat review atas konsep dan pelaksanaan kurikulum 2013.

Seiring dengan berjalannya waktu, telah ditetapkan 6.000 SD sebagai percontohan pelaksanaan kurikulum 2013. Sudah jadi rahasia umum bahwa Kurikulum 2013 disiapkan secara “kejar tayang”, serba cepat dan tergesa-gesa. Kurikulum dan turunannya, yaitu buku, sudah pasti penuh kekurangan sana-sini. Tak hanya itu bekal pendidikan dan latihan untuk sekolah yang kebetulan menjadi sekolah percontohan Kurikulum 2013 juga sangat kurang. Maka, agar para siswa tidak terjebak, guru harus benar-benar mengolah kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan merancang kegiatan dengan pendekatan saintifik, sekaligus penilaian yang otentik.

Berdasarkan pengalaman Lily Halim (Guru dan Kepala SD Kristen Kalam Kudus, Yogyakarta) mengatakan bahwa Berdasarkan pengalaman pula, mengungkapkan bahwa Kurikulum 2013 secara konsep bagus. Ada dua hal yang nyata beda dengan kurikulum sebelumnya, yaitu pendekatan saintifik dan penilaian otentik. Namun, justru pemerintah kurang memberikan pendampingan maksimal dalam dua hal tersebut. Tidak heran jika guru bingung, meraba-raba bak berjalan di tempat gelap. Maka, salah satu hal yang perlu diperbaiki adalah pendidikan dan pelatihan guru terlebih dahulu.

Kenyataannya pendidikan dan pelatihan (diklat) kurikulum tak selalu menambah paham, diklat hanya menambah materi ke sekolah.

Sebagai guru yang pernah mengalami kurikulum 1984, 1994, 2004, 2006, dan 2013, kegiatan dan tema dalam Kurikulum 2013 memang lebih variatif, sehingga jika dilakukan dengan baik dan benar, pastilah siswa akan senang belajar, bukan menghafal. Kesimpulannya, Kurikulum 2013 bisa dilanjutkan dengan revisi kesalahan, perbaikan sistem diklat, dan pendampingannya.

Tidak hanya sampai situ saja, persoalan dilapangan menjadi makin kompleks. Masalah yang terjadi dilapangan diantaranya yang paling dialami oleh guru seluruh Indonesia. Guru di beberapa daerah banyak mengeluhkan tentang teknik mengajar *scientific approach* yang terdapat dalam kurikulum 2013. Para guru menilai pendekatan ini terlampau sulit karena membutuhkan kreativitas guru yang ditunjang dengan fasilitas belajar mengajar yang memadai. Padahal kita mengetahui bahwa pemerataan fasilitas pendidikan Indonesia masih belum merata bahkan pemerataan pelayanan pendidikan Indonesia pun belum merata.

Menurut Darmaningtyas dan edi subkhan (2012:2) menyatakan bahwa dalam dokumen pemerintah yang disebut Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) yang didalamnya terdapat Rencana Pembangunan Pendidikan Nasional Jangka Panjang (RPPNJP), yang didalamnya termuat bahwa dalam interval tahun 2015-2020 targetnya adalah penguatan daya saing regional. Sementara persoalan mengenai peningkatan kapasitas dan didalamnya termasuk dengan peningkatan fasilitas pendidikan itu seharusnya terlaksana pada tahun 2005-2009 dan pada tahun 2010-2015 itu targetnya adalah penguatan layanan. Banyak kalangan yang akhirnya meminta segera mendikbud memberhentikan kurikulum 2013.

Sampai pada Indonesia corruption watch (ICW) (Tempo Nasional, 08 desember 2014) meminta kepada mendikbud untuk segera menonaktifkan kurikulum 2013. Mereka (ICW) yang dikutip dari salah satu media massa,

menduga Indonesia belum siap untuk melaksanakan kurikulum 2013, bahkan mereka menduga dibalik pelaksanaan kurikulum 2013 ada kepentingan politik. Kenapa demikian? Ini karena pengaktifan kurikulum 2013 bertepatan atau masih dalam suasana pilpres 2014. Ini menyadarkan kita bahwa ternyata dalam dunia pendidikan itu benalunya banyak. Pendidikan tidak terjadi diruangan hampa. Berbagai pihak bisa ‘menitipkan’ kepentingannya dalam dunia pendidikan. ICW menduga ada penyelewengan dana dalam pengadaan buku kurikulum 2013. Namun, hal ini berbeda dengan pendapat dari Ketua DPR RI komisi X. dikutip dari Tempo (Nasioal, 16 desember 2016) Teuku Riefky Harsya menyatakan bahwa kurikulum 2013 harus tetap dijalankan karena persoalan yang terjadi itu bersifat teknis.

Apabila kurikulum 2013 dihentikan maka Negara akan mengalami kerugian sekitar 2 triliun rupiah. Dibalik semua persoalan itu, yang paling penting kita soroti adalah tentang kesiapan guru dalam melaksanakan kurikulum 2013. Guru-lah yang paling berperan dan berpengaruh dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dan merekalah yang paling paham dan merasakan kondisi lapangan. Dalam berita harian Tempo (Nasional, 22 november 2016) Federasi serikat guru Indonesia (FSGI) menyatakan bahwa kurikulum 2013 harus dihentikan total, meskipun sebelumnya mendikbudasmen telah mengeluarkan kebijakan untuk memberhentikan kurikulum 2013 akan tetapi beberapa sekolah yang memang sudah siap dengan kurikulum 2013 terutama praktek belajar mengajarnya boleh tetap menggunakan kurikulum 2013.

Mereka (FSGI) menilai banyak yang harus diperbaiki dalam kurikulum 2013. Diantaranya konsep, materi silabus, dan buku yang tidak sinkron. Maka dari itu kurikulum 2013 harus dihentikan secara keseluruhan di tiap jenjang pendidikan. Berbeda dengan yang terjadi di provinsi DI Yogyakarta. Di Yogyakarta terdapat 35 sekolah percontohan yang menerapkan kurikulum 2013, dan mereka sudah melaksanakan kurikulum 2013 lebih dari tiga semester. Berdasarkan kebijakan pemberhentian kurikulum yang dikeluarkan oleh kementrian kebudayaan pendidikan dasar

dan menengah bahwa untuk sekolah-sekolah yang sudah melaksanakan kurikulum 2013 lebih dari tiga semester, amak tidap perlu kembali pada kurikulum 2006. Dilansir dari Tempo (Nasional, 06 desember 2014) Persoalannya adalah di Yogyakarta sampai ujian tengah semester guru belum mendapatkan buku pegangan kurikulum 2013. Sehingga mereka wajar masih bingung dalam melakukan evaluasi pembelajaran.

Dari hasil penemuan fenomena diatas kita bias menyimpulkan bahwa persoalan yang paling dirasakan dan banyak terjadi dilapangan terkait dengan metode pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah keterampilan guru dalam mengaplikasikan metode pendekatan saintifik serta kurangnya fasilitas yang memadai dalam pembelajaran. Pendekatan saintifik (*scientific approach*) ini kemudian dipadukan muatan agama atau dalam kurikulum 2013 disebut dengan kompetensi afektif-spiritualitas dan kompetensi afektif-sosial.

Komponen ini dimasukan dengan harapan dapat membentuk manusia yang tidak hanya kreatif tapi juga mempunyai kepedulian social dan mempunyai keyakinan yang lurus berdasarkan nilai-nilai agama. Tapi, hari ini kita melihat bahwa itu semua tidak tercapai secara total. Realitas mengatakan banyak siswa yang melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial terlebih lagi norma agama. Banyak siswa yang tak takut melakukan kekerasan fisik atau pun seksual, hingga yang terhangat hari ini Indonesia dilanda darurat degredasi moral. Kasus perkosaan brutal yang melibatkan belasan bahkan ada yang puluhan anak sekolahan menjadi pelakunya dan korbannya masih dibawah umur.

Oleh sebab itu, perlu diadakan sebuah kajian atau penelitian yang menguji dan mengukur efektifitas pendekatan saintifik dalam pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah dirancang dalam kurikulum 2013 terutama tujuan pendidikan nasional. Harapannya setelah diadakan kajian atau penelitian ini, akan menjadi salah satu dasar evaluasi kurikulum pendidikan khususnya evaluasi proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap efektifitas metode pendekatan saintifik terhadap hasil belajar siswa. Seperti yang telah dibicarakan sebelumnya, metode ini tidak hanya menjadi salah satu ciri dari kurikulum 2013 akan tetapi dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dan menemukan konsep, hukum atau prinsip dalam pelajaran. Penemuan konsep, hukum atau prinsip baru dalam pelajaran itu bisa diidentifikasi melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa itu memiliki beberapa manifestasi yang secara umum meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Rumusan Masalah

Dari masalah penelitian yang sudah dibatasi tersebut, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendekatan scientific dalam pembelajaran di kelas XI MAN Yogyakarta I?
2. Seberapa jauh efektivitas implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran di kelas XI MAN Yogyakarta I?

D. Manfaat Penelitian

1. manfaat secara teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para teoritis pendidikan untuk memodifikasi konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran.

2. manfaat secara praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para guru ketika akan melaksanakan pembelajaran.

Contoh kecilnya adalah dalam penggunaan strategi pembelajaran dan media pembelajaran.

E. Telaah Pustaka

Dari judul diatas, penulis dapat kaitkan satu karya ilmiah yang berkaitan dengan skripsi ini. Karya ilmiah yang hampir memiliki kemiripan dengan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Penerapan pendekatan saintifik pada mata pelajaran pendidikan agama islam untuk peningkatan prestasi belajar kelas IB SD N Bantul tahun ajaran 2013-2014. Skripsi karya arifun hidayat. Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tersebut terdiri dari 2 siklus terhadap 27 siswa. Hasil penelitian menunjukan: 1) penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI kelas IB SD N Bantul secara garis besar tahap-tahap pada pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan membentuk jejaring sudah terlaksana sepenuhnya dengan baik. 2) adanya peningkatan prestasi belajar ranah kognitif dan afektif siswa dalam pembelajaran PAI setelah menerapkan pendekatan saintifik.

Implementasi pendekatan saintifik model discovery learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMA Jetis Bantul. Penelitian tersebut ditulis oleh reni sintawati. Dalam penelitiannya kali ini, reni menggunakan salah satu model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun pendekatan saintifik yakni discovery learning. Hasil penelitiannya menunjukan: 1) penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI menunjukan bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran melalui langkah-langkah pembelajaran pendekatan saintifik model *discovery learning* dengan mengamati melalui *problem statement*, menanya melalui *stimulasi*, mengumpulkan data melalui *data collection*, mengasosiasi melalui *data processing* dan *generalisasi* serta mengkomunikasikan melalui *verification*, dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran meskipun tidak maksimal. 2) hasil penerapan pendekatan saintifik model *discovery learning* dalam pembelajaran PAI dapat

membuat peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI, rasa ingin tahunya berkembang, aktif, berpusat pada peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi. 3) kelebihan dan kelemahan pendekatan saintifik model *discovery learning* pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul yaitu ada pada sumber belajar, metode dan strategi pembelajaran, media pembelajaran, potensi peserta didik yang berbeda-beda, pengelolaan kelas, dan peserta didik aktif atau berpusat pada peserta didik.

Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang. Skripsi karya Ishlah Seillariski. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskripsi. Lokasi penelitian terletak di SMA Negeri 1 Rembang. Informan dalam penelitian ini adalah guru IPS Sejarah, Waka Kurikulum dan beberapa siswa-siswi kelas X. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji Keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memang sudah menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran sejarah. Namun demikian, dalam hal pelaksanaannya masih belum maksimal. Oleh karena itu, Strategi yang digunakan guru menggunakan suatu pancingan untuk menarik antusias siswa dengan media maupun model pembelajaran. Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya pemahaman dan persiapan guru terkait dengan pendekatan saintifik sehingga proses pembelajaran sejarah dengan pendekatan saintifik belum berjalan maksimal. Upaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan menekankan kepada guru untuk lebih siap dalam proses pembelajaran dan diperlukan pemahaman guru mengenai pendekatan saintifik.

Simpulan dari penelitian ini adalah implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang sudah berjalan akan tetapi kurangnya sumber dan kesiapan guru menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Saran yang diajukan untuk sekolah perlu adanya persiapan guru juga lebih ditingkatkan untuk memperlancar jalannya proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan saintifik. Guru sejarah perlu

meningkatkan peran MGMP sehingga dapat menemukan solusi bersama demi kemajuan proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Rembang. Perlu diadakannya penelitian lanjutan mengenai penerapan saintifik dalam pembelajaran sejarah sehingga dapat lebih berkembang untuk pengejaran sejarah.

Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV SD Muhammadiyah Pendowoharjo. Skripsi karya asih wulandari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan IVB SD Muhammadiyah Pendowoharjo dengan jumlah 13 siswa tiap kelas. Kelas IV B sebagai kelas eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA. Kelas IVA sebagai kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan metode ceramah, diskusi, dan mengerjakan soal-soal. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengambil data keaktifan siswa. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil observasi keaktifan siswa akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil observasi keaktifan siswa dari pertemuan pertama sampai terakhir pada kelas eksperimen selalu lebih besar daripada kelas kontrol. Pada pertemuan terakhir, rata-rata skor yang diperoleh kelas eksperimen adalah 73,77 dan rata-rata skor kelas kontrol adalah 42,62. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPA mempunyai pengaruh terhadap keaktifan siswa kelas IV SD Muhammadiyah

Efektivitas Penggunaan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran PPKn Dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas X Di SMKN 3 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi karya Nabila Anindya Oktavian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan motivasi

belajar peserta didik kelas X pada pembelajaran PPKn di SMKN 3 Yogyakarta, 2) efektivitas penggunaan pendekatan saintifik dalam meningkatkan prestasi belajar kelas X pada pembelajaran PPKn di SMKN 3 Yogyakarta. Jenis penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X SMKN 3 Yogyakarta sebanyak 600 peserta didik. Sampel penelitian diambil dengan teknik simple random sampling, sebanyak 2 kelas yaitu X Kendaraan Ringan 1 sebagai kelas eksperimen (32 peserta didik) dan X Kendaraan Ringan 3 sebagai kelas kontrol (32 peserta didik).

Teknik pengumpulan data dengan angket untuk mengukur motivasi belajar dan tes untuk menilai prestasi belajar peserta didik. Teknik analisis data menggunakan rumus uji t dengan taraf signifikansi 5% yang dilakukan dengan bantuan komputer SPSS seri 17.00. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penggunaan pendekatan saintifik efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t motivasi belajar peserta didik dengan nilai signifikansi 0,047 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,047 < 0,05$). Maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara motivasi belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan saintifik dengan yang menggunakan pendekatan konvensional.

Besarnya pengaruh pendekatan saintifik dapat dilihat dari perolehan gain score di kelas eksperimen 0,34 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori sedang, sedangkan di kelas kontrol 0,19 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori rendah. 2) Penggunaan pendekatan saintifik efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t post-test prestasi belajar peserta didik dengan nilai signifikansi 0,006 lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,006 < 0,05$). Maka disimpulkan terdapat perbedaan signifikan antara prestasi belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan saintifik dengan yang menggunakan pendekatan konvensional. Besarnya pengaruh pendekatan saintifik dapat dilihat dari perolehan gain score kelas eksperimen 0,44 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol 0,24 yang menunjukkan pengaruh dalam kategori rendah.

Penelitian ini dibatasi dengan meneliti dan menguji efektifitas pelaksanaan metode pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa.

